



Pelatihan Menulis Cerpen pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan

Asep Jejen Jaelani¹, Ifah Hanifah², Sun Suntini³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan

ifah,hanifah@uniku.ac.id

ABSTRACT

This community service is entitled Short Story Writing Training for Elementary School Students in Longkewang Village, Ciniru District, Kuningan Regency. The purpose of this service is to increase students' interest in short stories, increase students' understanding of short stories, and improve students' ability to write short stories. The method used in this service is training with participation. That is, students play an active role in the training process. After being given the training there was a significant change in the students' interest, understanding, and writing ability. Students' interest in short stories increased as evidenced by students who began to be interested in reading short stories, their understanding increased, as evidenced by knowledge of the elements that make up short stories, and their abilities also increased. It is evident from 20 students 9 students can complete the short story quite well. The rest is not finished because the time is over.

Keywords: *training, story writing, elementary school*

ABTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertajuk Pelatihan Menulis Cerpen pada Siswa SD di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa terhadap cerpen, meningkatkan pemahaman siswa tentang cerpen, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Pelatihan dengan partisipasi. Artinya, siswa berperan aktif dalam proses pelatihan. Setelah diberikan pelatihan ada perubahan yang signifikan dalam hal minat, pemahaman, dan kemampuan menulis siswa. Minat siswa terhadap cerpen meningkat dibuktikan dengan siswa yang mulai tertarik membaca cerpen, pemahaman mereka meningkat, dibuktikan dengan pengetahuan tentang unsur pembentuk cerpen, dan kemampuan juga meningkat. Hal itu terbukti dari 20 siswa 9 siswa dapat menyelesaikan cerpen dengan cukup baik. Sisanya belum selsai karena waktu selesai.

Kata kunci: pelatihan, menulis cerpen, siswa SD

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah keterampilan paling tinggi yang dimiliki oleh seseorang. Hal itu karena ketika seseorang menulis, maka semua aspek kognitifnya bekerja. Mulai dia harus mengingat, memahami, menganalisis, sampai kepada aspek mencipta. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan Sismulyasih (2015) bahwa menulis memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Artinya, untuk dapat menulis maka seseorang harus melalui fase-fase yang lainnya, seperti membaca, mendengar, memahami dan sebagainya.

Salah satu keterampilan menulis yang wajib dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis cerpen. Seperti yang diungkapkan Puspita (2020) bahwa menulis cerpen merupakan keterampilan yang diajarkan di kelas dengan tujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya melalui kegiatan menyusun teks cerpen secara kreatif.

Pendapat lain diungkapkan oleh Rasyid, Hayati, dan Asri (2019) bahwa menulis teks cerpen menuntut penulis untuk menghasilkan komposisi gagasan yang pada dasarnya baru. Artinya, dengan kemampuan menulis cerpen siswa belajar bagaimana menghasilkan gagasan baru dari imajinasi alam pikirannya. Tentu, hal tersebut memerlukan kekreatifan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, bagaimana kemampuan itu diasah dan diolah serta diarahkan untuk menghasilkan sebuah proses dan hasil pembelajaran yang bermakna. Karena jika dibiarkan maka akan menjadi liar tak terkendali dan mengarah pada hal-hal yang kurang baik. Ini sesuai dengan argument yang dikemukakan Washadi dkk (2021) bahwa seorang pelajar memiliki pemikiran yang luas dan kreatif dalam hal perbuatannya yang berkaitan dengan pemikiran estetis, dan itu harus dimaknai dengan baik dan benar.

Selain itu, secara praktis keterampilan ini sering dijadikan ajang perlombaan dalam berbagai macam kegiatan. Misalnya, FLS2N. Artinya, ketika para siswa mampu menulis cerpen dengan baik, maka siswa tersebut akan turut serta dalam mengharumkan nama sekolah. Bagi siswa yang bersangkutan, tentu hal tersebut merupakan pengalaman berharga dalam proses pembelajaran.

Namun, pada kenyataan di lapangan keterampilan menulis ini masih sulit dikuasai oleh siswa. Begitu juga keterampilan menulis cerpen, masih banyak siswa yang merasa kesulitan ketika diminta menulisnya. Kesulitan itu terlihat dari kurangnya antusias siswa yang kurang saat diminta membuat cerpen. Mereka juga sering merasa bingung

darimana mengawali sebuah cerita. Akhirnya, ketika diminta menulis cerpen ada semacam keterpaksaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Puspita (2020) bahwa kemampuan menulis cerpen siswa belum optimal karena rata-rata mereka tak dapat mengembangkan cerita dengan baik. Penelitian lain mengungkapkan bahwa minat generasi muda terhadap karya sastra semakin merosot, yang dibuktikan dengan minimnya penulis sastra dari kalangan muda (Juliati, dkk, 2021).

Tentu hal ini harus segera ditangani. Kemampuan siswa dalam menulis khususnya menulis sastra harus diasah dan ditingkatkan. Hal itu akan membuat jiwa seni dan kehalusan budi bahasa mereka pun akan terasah. Selain itu, dipungkiri atau tidak bahwa kreatifitas anak akan berbanding lurus dengan tingkat kecerdasannya. Seperti yang diungkapkan Ibrahim dkk (2021) bahwa menanamkan kreatifitas yang tinggi kepada anak melalui menulis cerita pendek mampu meningkatkan kecerdasn siswa. Hal itu dapat berarti bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat meningkatkan kecerdasan sekaligus melatih karakter siswa.

Salah satu hal yang dilakukan untuk mengasah kemampuan menulis cerpen siswa adalah dengan memberikan pelatihan kepada mereka. Hal ini merujuk pada penelitian Wicaksa (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pelatihan ternyata dapat meningkatkan kemampuan menulis para peserta. Adapun meetode yang digunakan oleh Wicaksa adalah partisipasi. Wicaksa memberikan pelatihan tersebut kepada mahasiswa, namun tentunya metode yang sama akan dapat diberikan kepada siswa SD tentu dengan pendekatan dan gaya yang disesuaikan dengan tingkatannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kami akan melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan Pelatihan Menulis Cerpen bagi Siswa SMP di Desa Longkawang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Adapun pemilihan desa tersebut didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan beberapa mahasiwa kami bahwa di sana keterampilan menulis siswa nya masih sangat rendah.

METODE

Pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan menulis cerpen pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan dilaksanakan dengan metode Pelatihan dengan partisipasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Hari pertama akan dilakukan survey pendahuluan. Survey dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi lokasi. Selain itu, survey ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa di Desa Longkewang dalam menulis cerpen. Metodenya adalah dengan observasi dan wawancara dengan pihak terkait, misalnya guru atau siswa yang bersangkutan.
2. Hari kedua adalah pelaksanaan pelatihan. Pelatihan ini akan ditekankan pada peningkatan wawasan siswa tentang cerpen dan peningkatan kemampuan menulis cerpen. Mereka akan dibekali dengan kemampuan menemukan ide cerita dan mengembagkan ide menjadi sebuah cerita.
3. Hari ketiga adalah pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa setelah diberikan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan secara daring selama 3 hari. Hari pertama, kami melakukan survey pendahuluan dengan mewawancari siswa dan guru tentang menulis cerpen. Kepada guru kami menanyakan tentang kemampuan siswa, sementara kepada siswa kami menanyakan tentang kesulitan hambatan mereka ketika menulis cerpen.

Dari wawancara dengan guru, kami memperoleh data bahwa kemampuan siswa menulis cerpen khususnya di SD masih rendah. Bahkan dapat dikatakan banyak siswa yang tidak memiliki ketertarikan dalam hal menulis cerpen.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan siswa kami memperoleh informasi bahwa mereka merasa kesulitan menulis cerpen karena; 1) tidak terlalu paham tentang cerpen; 2) tidak tertarik membaca cerpen; 3) tidak tahu harus mengawalinya dari mana; dan 4) sulit menyusun kata-katanya.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan tersebut, maka disusunlah rencana pelatihan menulis cerpen bagi siswa SD. Rencana itu meliputi:

1. Tujuan pelatihan

Dalam melakukan sesuatu tujuan tentu merupakan sesuatu hal yang penting. Dengan adanya tujuan maka kegiatan akan lebih terarah. Berdasarkan data awal yang kami peroleh, maka tujuan dari pelatihan ini adalah: a) membuat siswa berminat dengan cerpen, b)

membuat siswa paham tentang cerpen, dan c) membuat siswa mampu menulis cerpen (mulau dari mencari ide, mengembangkan ide, sampai menuangkan ide).

Hal ini senada dengan pengabdian yang dilakukan Nur, dkk (2020), bahwa untuk melakukan pelatihan menulis cerpen peserta harus dibekali dengan pemahaman tentang cerpen. Pemahaman itu akan berfungsi untuk membangun minat siswa terhadap cerpen. Jika sudah demikian, maka akan lebih mudah mengarahkan siswa dalam mencari ide dan mengembangkan ide. Minat yang dibekali dengan pengetahuan akan menjadi sebuah keterampilan. Jika diasah makan akan semakin mahir.

2. Materi pelatihan

Materi pelatihan yang diberikan adalah tentang cerpen. Dimulai dengan siswa diperdengarkan pembacaan cerpen. Dengan itu diharapkan siswa mulai tertarik dengan cerpen. Jika sudah ada ketertarikan maka akan lebih mudah dalam menanamkan pemahaman tentang cerpen.

3. Metode pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan adalah metode partisipasi. Artinya, siswa banyak dilibatkan dalam kegiatan. Mengapa menggunakan metode pelatihan, karena siswa akan lebih terbimbing dan terarahkan. Hal ini senada dengan pendapat Rasyid, Hayati, dan Asri (2019) bahwa metode pelatihan yang paling tepat untuk anak dan remaja adalah pelatihan yang didasarkan pada *experiential learning*. *Experiential learning* membutuhkan pasrtisipasi aktif siswa yaitu mengaitkan pelatihan dengan pengalaman yang mereka temui di dunia nyata. Dengan demikian, siswa akan lebih merasa mudah karena dikaitkan denga napa yang mereka alami.

4. Sistem evalusai pelatihan

Evaluasi yang diberikan adalah dengan meminta siswa merefleksi tentang minatnya terhadap cerpen. Menanyakan sejauh mana pemahaman mereka tentang cerpen. Terakhir, melihat kemampuan mereka dalam menulis cerpen. Hal ini dilakukan dengan wawancara atau tanya jawab serta tes kemampuan menulis cerpen.

Setelah dilakukan evaluasi, dapat kami peroleh data bahwa ada perubahan yang cukup baik tentang minat, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Saat selsai pelatihan, banyak siswa yang memberikan respons positif terhadap cerpen. Yang tadinya tidak minat menjadi minat, yang tadinya tidak suka menjadi suka. Seetidaknya, dari 20 orang siswa, ada 15 orang yang menjawab bahwa ia jadi menyukai cerpen.

Alasannya beragam, mulai dari menghibur diri sampai ingin mencari materi melalui menulis cerpen.

Pemahaman siswa tentang cerpen sudah mulai meningkat. Mereka mulai mengetahui tentang unsur-unsur pembentuk cerpen. Mereka juga sudah mulai paham bagaimana mencari ide dari kehidupan sehari-hari untuk menulis cerpen.

Lalu, saat diminta menulis cerpen hamper setengahnya, (9 orang) siswa dapat menyelesaikan cerpennya dengan cukup baik. Sisanya belum selsai karena waktunya tidak mencukupi. Ide mereka dalam menulis cerpen cukup sederhana, tentang kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya persahabatan, orang tua, bermain, dan lingkungan mereka sehari-hari.

Berikut ini adalah gambar kegiatan saat pelaksanaan pelatihan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pelatihan menulis cerpen

KESIMPULAN

Masih banyak siswa yang merasa kesulitan ketika diminta menulisnya. Kesulitan itu terlihat dari kurangnya antusias siswa yang kurang saat diminta membuat cerpen. Mereka juga sering merasa bingung darimana mengawali sebuah cerita. Akhirnya, ketika diminta menulis cerpen ada semacam keterpaksaan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa belum optimal karena rata-rata mereka tak dapat mengembangkan cerita dengan baik. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada siswa. Pelatihan yang digunakan dapat menggunakan metode partisipasi, artinya siswa secara aktif melakukan praktik menulis cerpen selama pelatihan berlangsung.

Setelah diberikan pelatihan menulis cerpen dengan metode partisipasi aktif, ada beberapa hasil signifikan yang diperoleh. Pertama, minat siswa terhadap cerpen meningkat, pemahaman mereka tentang cerpen juga meningkat, dan keterampilan mereka dalam menulis cerpen berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, dkk. 2021. Pelatihan Menulis Cerpen di SMP Muhammadiyah Cislak. *Prosiding Abdimasmu*. 2(2). pp. 426-433
- Juliati, dkk. 2021. Peningkatan Minat Sastra Melalui Keterampilan Menulis Cerpen di SMPN Satu Atap 4 Purba Sumatra. *Pokedimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2). pp. 119-126.
- Nur. dkk. 2020. Pelatihan Menulis Cerpen Remaja pada Siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Masyarakat*. 2(2). pp. 148-161
- Puspita Risda. 2020. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Terbimbing dengan Media Cerpen. *Jurnal Sarsvati*. 2 (1). pp. 79-88.
- Rasyid Yulianti, Yenni Hayati, dan Yasnur Asri. 2019. Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Model Picture and Picture untuk Siswa SMP. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. 20(2). pp. 88-98
- Sismulyasih, Nugraheti. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching pada Mahasiswa PGSD Unnes. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 4 (1). pp. 64-70
- Washadi, dkk. 2021. Pelatihan Menulis Puisi dan Cerpen di Kalangan Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama (IPNU) Daerah Kota Tangerang Selatan. *Pokedimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2). pp. 174-180
- Wicaksa, Arif. 2019. Pelatihan Penulisan Ilmiah sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Ilmiah. *Jurnal Plakat*. 1 (1). pp 8-16